

E-ISSN : 2988-1358	Publisher: Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon Licensed: Ciptaan disebarluaskan di bawah  Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.
VOL. : 5	
NOMOR : 1	
EDISI : Januari-Juni 2024	
Journal Link: https://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/N/index	

DARI SEGREGASI WILAYAH KE SEGREGASI SOSIO-KULTURAL: STUDI KASUS WILAYAH MANGGA DUA DAN AIR MATA CINA, KOTA AMBON

AUTHOR INFO

**Mark Ferdinandus¹,
Hanry Harlen
Tapotubun²**

Institut Agama Kristen
Negeri Ambon

Email

¹andiambon001@gmail.com

Keywords:

Segregation, Conflict,
Muslim, Christian,
Ambon

Kata Kunci:

Segregasi, Konflik,
Muslim, Kristen, Ambon

ABSTRACT

This article aims to explain the reasons behind the strengthening segregation between the communities of Mangga Dua (Christian) and Air Mata Cina (Muslim) following the sectarian conflict in Ambon during the period of 1999-2004. Despite their geographic proximity, Mangga Dua is predominantly inhabited by Christians, while Air Mata Cina is predominantly inhabited by Muslims. Historically, this residential segregation might be a product of security forces during the conflict era to mitigate inter-group clashes. However, residential segregation between the two groups has persisted until now, despite the conflict having long passed. Based on these facts, this article's research employs qualitative methods, including interviews, observations, and literature review. Further, the analysis in this article utilizes Robert Putnam's social capital theory, which emphasizes the importance of cross-group interaction in building social solidarity. Based on the research findings, the main causes of segregation between the two residential areas include: 1) past trauma that maintains the fear of new escalated conflicts, and 2) residential segregation is considered a logical or rational way to maintain security and peace. Thus, those aspects directly affect the lack of interaction space between the two groups, which then led to the evolution of segregation from initially just residential to socio-cultural segregation.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan alasan di balik semakin kuatnya segregasi antara masyarakat di wilayah Mangga Dua (Kristen) dan Air Mata Cina (Islam) setelah konflik sektarian bernuansa agama di Ambon pada periode 1999-2004. Meski berdekatan secara geografis, wilayah Mangga Dua mayoritas dihuni oleh kelompok Kristen, sedangkan wilayah Air Mata Cina dihuni oleh mayoritas kelompok Islam. Secara historis, model segregasi pemukiman ini tampaknya merupakan produk dari upaya pengamanan selama era konflik di Ambon, yang bertujuan untuk meredam pertikaian antar-kelompok. Nmaun demikian, segregasi pemukiman antara kedua kelompok masih tetap terpelihara hingga kini meskipun konflik telah lama berlalu. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara, observasi serta kajian pustaka. Lebih lanjut, analisis dalam artikel ini menggunakan landasan teori "modal sosial" oleh Robert Putnam yang menekankan pentingnya interaksi lintas kelompok dalam membangun solidaritas sosial. Berdasarkan temuan penelitian, penyebab utama segregasi antara kedua wilayah pemukiman tersebut antara lain: 1) trauma masa lalu yang memelihara ketakutan akan terjadinya konflik baru, dan 2) segregasi tempat tinggal dianggap sebagai langkah logis untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Hal tersebut kemudian berdampak kuat pada ketiadaan ruang untuk interaksi antara kedua kelompok, yang kemudian membentuk sebuah evolusi segregasi, dari yang semula hanya pemukiman menjadi segregasi sosial-budaya

PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan alasan di balik semakin kuatnya segregasi antara masyarakat di wilayah Mangga Dua (Kristen) dan Air Mata Cina (Islam) setelah konflik sektarian bernuansa agama di Ambon pada periode 1999-2004. Meski berdekatan secara geografis, wilayah Mangga Dua mayoritas dihuni oleh kelompok Kristen, sedangkan wilayah Air Mata Cina dihuni oleh mayoritas kelompok Islam. Secara historis, model segregasi pemukiman ini tampaknya merupakan produk dari upaya pengamanan selama era konflik di Ambon, yang bertujuan untuk meredam pertikaian antar-kelompok. Namun demikian, segregasi pemukiman antara kedua kelompok masih tetap terpelihara hingga kini meskipun konflik telah lama berlalu. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan metode wawancara, observasi serta kajian pustaka. Lebih lanjut, analisis dalam artikel ini menggunakan landasan teori “modal sosial” oleh Robert Putnam yang menekankan pentingnya interaksi lintas kelompok dalam membangun solidaritas sosial. Berdasarkan temuan penelitian, penyebab utama segregasi antara kedua wilayah pemukiman tersebut antara lain: 1) trauma masa lalu yang memelihara ketakutan akan terjadinya konflik baru, dan 2) segregasi tempat tinggal dianggap sebagai langkah logis untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Hal tersebut kemudian berdampak kuat pada ketiadaan ruang untuk interaksi antara kedua kelompok, yang kemudian membentuk sebuah evolusi segregasi, dari yang semula hanya pemukiman menjadi segregasi sosial-budaya

METODOLOGI PENELITIAN

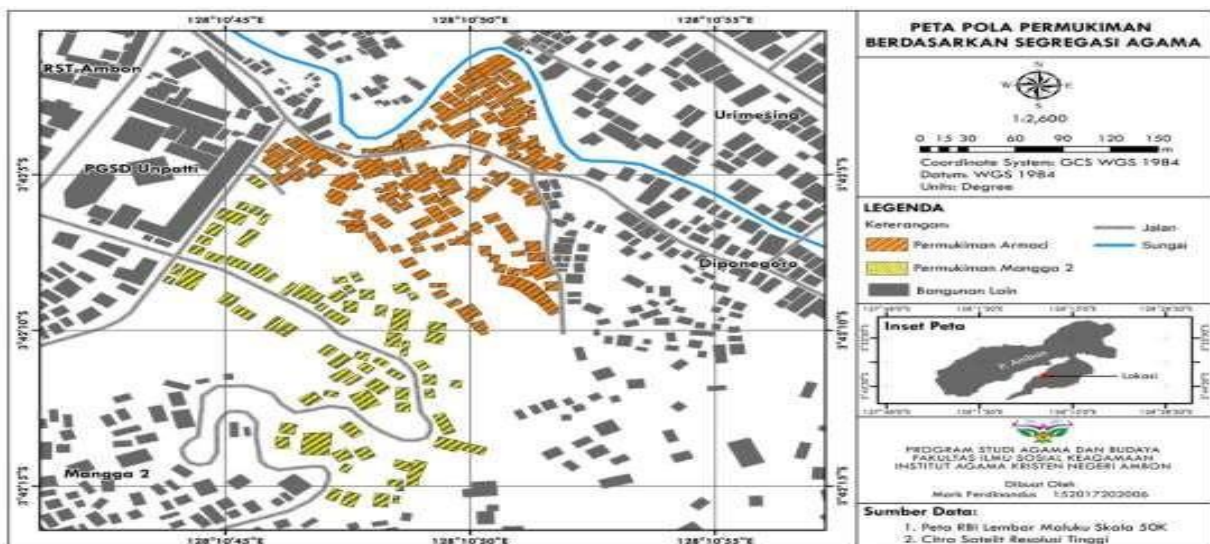
Penelitian ini dilakukan secara kualitatif (Moleong, 2017) dengan menggabungkan metode wawancara dan observasi untuk menggali dinamika segregasi wilayah pasca-konflik di Ambon. Wawancara ditujukan kepada tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, serta berbagai lapisan masyarakat di kedua wilayah, termasuk orang tua, anak muda, perempuan, dan laki-laki, guna mendapatkan perspektif yang komprehensif. Lebih

lanjut, observasi dilakukan untuk mencatat pola-pola interaksi, baik di dalam kelompok maupun lintas kelompok, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika sosial yang berlangsung dalam ruang-ruang hidup masyarakat di kedua wilayah. Selain itu, data sekunder seperti kajian-kajian terdahulu dan sumber pustaka lainnya juga digunakan untuk mendukung pengumpulan data dan memperkaya analisis. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan metode analisis wacana, di mana data hasil wawancara dan observasi diuraikan dan dianalisis secara mendalam (Purbani, 2005). Dalam proses analisis, penulis mengaplikasikan teori modal sosial Robert Putnam untuk mengidentifikasi alasan terpeliharanya segregasi wilayah serta dampaknya terhadap kehidupan sosial kedua kelompok masyarakat di wilayah yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segregasi Wilayah Mangga Dua – Air Mata Cina

Wilayah pemukiman Mangga Dua dan Air Mata Cina berada di wilayah administratif kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Kedua wilayah ini merupakan ujung timur kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan Sirimau. Kedua wilayah ini cukup strategis sebab berada di dekat wilayah Kampus PGSD Universitas Pattimura, salah satu universitas terbesar di Maluku.



Gambar 1. Peta wilayah Mangga dua – Air Mata Cina

berdasarkan gambar di atas, terlihat jelas segregasi pemukiman antara wilayah Mangga dua (Kristen) yang diberi warna kuning, dan wilayah Air Mata Cina (Islam) yang diberi warna jingga. Hal ini menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut sangat menegaskan garis batas wilayah antara kedua komunitas, yang berdasarkan hasil observasi lapangan juga diperkuat dengan adanya pos penjagaan militer di antara kedua wilayah tersebut.

Selain terlihat pada wilayah yang digambarkan lewat peta, segregasi antara kedua kelompok tersebut juga terlihat dari beberapa aspek lain, seperti: 1) ketiadaan interaksi yang signifikan antara kedua kelompok, dan 2) kurangnya ruang public yang dapat dipakai bersama oleh kedua belah pihak. berdasarkan observasi lapangan selama penelitian, penulis melihat bahwa masyarakat Mangga Dua hanya berinteraksi dengan sesama masyarakat Mangga dua, begitupun sebaliknya dengan masyarakat Air Mata Cina. Selain itu, beberapa narasumber kunci, antara lain ketua RT dan RW serta uztad dan pendeta yang menjelaskan bahwa hingga saat ini, belum ada komunikasi yang intens dilakukan antar kedua belah pihak. Salah seorang narasumber bahkan menjelaskan bahwa hal tersebut sudah menjadi sebuah keniscayaan, sebab berkaca dari beberapa kejadian sebelumnya pada tahun 2011 dan 2021, segregasi menjadi pilihan yang masuk akal guna menghindari gesekan antar kedua komunitas. Dengan kata lain, masyarakat secara sadar memilih untuk tidak berbaur dengan kelompok agama lain sebagai respon atas ketakutan akan munculnya pertikaian baru.

Lebih lanjut, penulis juga mengamati bahwa kedua wilayah tersebut hampir tidak memiliki ruang publik yang bisa dibagi dan dijadikan tempat atau wadah untuk berinteraksi. Bahkan, beberapa ruang publik yang seharusnya bisa berfungsi sebagai arena berinteraksi justru terbagi dan terkotakan ke dalam ruang-ruang segregasi. Misalnya, pangkalan ojek yang berbeda antara wilayah Air mata Cina dan Mangga Dua, meski kedua pangkalan tersebut berada pada radius jarak yang sangat dekat. Selain itu, warung-warung kelontong juga tersegregasi, di mana warga Mangga Dua hanya akan melakukan kegiatan jual beli di Warung yang dikelola warga Mangga Dua, begitu juga sebaliknya warga Air Mata Cina yang juga hanya melakukan kegiatan jual beli di Warung milik warga mereka. Kedua contoh tersebut memperlihatkan dengan tegas

bahwa interaksi antar kedua kelompok secara sosial dan ekonomi pun terpisah satu dan yang lain, meski mereka sama-sama berada di wilayah yang sama.

Nalar Logis-Pragmatis Masyarakat Dalam Menjaga Segregasi Wilayah

Berdasarkan pemaparan data di atas, sebuah hal menarik yang dapat dijadikan bahan analisis di bagian ini, yaitu bahwa masyarakat secara sadara memilih untuk tidak membangun interaksi lintas kelompok. Pertanyaannya, mengapa masyarakat melakukan hal tersebut? menjawab pertanyaan ini, penulis memiliki dua jawaban utama, antara lain: 1) trauma masa lalu yang memelihara ketakutan akan terjadinya konflik baru, dan 2) segregasi tempat tinggal dianggap sebagai langkah logis untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Merujuk pada alasan pertama, terlihat jelas bahwa ketakutan akan terjadinya eskalasi konflik yang berujung kekerasan menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat memilih untuk tetap tersegregasi. Hal ini tentu merupakan akibat dari kemunculan gesekan antar masyarakat, terutama anak muda secara rutin. Beberapa narasumber menegaskan bahwa memilih untuk tersegregasi adalah pilihan rasional, sebab banyak dari mereka yang takut untuk mengulangi apa yang telah terjadi di masa lalu. Hal tersebut dapat dipahami sebagai salah satu ekspresi trauma lintas generasi, di mana dampak konflik berdarah di masa lalu terus terawat dalam ingatan, bahkan terwariskan ke generasi berikutnya sebagai cara bersikap dalam meresponi realita di sekitar (Miller & Miller, 2021). Dengan kata lain, trauma konflik memainkan peranan penting dalam mempengaruhi paradigma piker masyarakat yang cenderung menormalisasi segregasi.

Kedua, dengan tidak adanya interaksi antar kedua kelompok, masyarakat meyakini hal tersebut akan dengan sendirinya menciptakan perdamaian, kerukunan dan ketertiban. Bahkan, meski situasi mengharuskan mereka untuk saling berinteraksi, hubungan yang terjalin pun hanya sebatas untuk kepentingan diri sendiri, bukan untuk kepentingan bersama. Dalam hal ini, segregasi kedua kelompok dapat dipahami sebagai sebuah langkah preventif untuk menurunkan intensitas kekerasan yang terjadi di antara komunitas-komunitas yang pernah bertikai (Weidmann & Salehyan, 2013). Hal

tersebut juga diperkuat oleh Olzak dkk (Olzak et al., 1996) yang menjelaskan bahwa segregasi diperlukan dalam situasi di mana identitas yang semakin menguat dapat menciptakan pertikaian antar kelompok dan berdampak pada ketiadaan rasa saling percaya dan hidup berdampingan secara damai. Dengan adanya segregasi, kontak antar kelompok dapat diminimalkan karena homogenitas warganya, sehingga potensi konflik dapat dikurangi. Selain itu, segregasi agama juga memudahkan pihak berwenang dalam melokalisir konflik yang mungkin akan terjadi, karena area konflik dapat lebih mudah diawasi dan dikendalikan. Sebaliknya, ketiadaan segregasi dapat meningkatkan kontak, persaingan, dan frekuensi kekerasan antar kelompok yang pernah bertikai, karena interaksi yang lebih sering bisa memicu gesekan dan ketegangan yang berujung pada konflik. Oleh karena itu, meskipun segregasi terlihat seperti langkah mundur dalam hal integrasi sosial, dalam konteks masyarakat Mangga Dua dan Air Mata Cina yang pernah menjadi korban konflik dan kekerasan, segregasi sementara bisa menjadi solusi praktis untuk mengurangi risiko kekerasan dan memungkinkan waktu bagi kedua kelompok untuk menyembuhkan luka sosial dan membangun kembali kepercayaan.

Dampak Lanjut Penguatan Segregasi : Hilangnya Modal Sosial Bersama

Dengan adanya sikap yang di ambil oleh kedua kelompok masyarakat, dapat dipahami bersama bahwa hal tersebut berpotensi bermuara pada ketiadaan modal sosial bersama yang dapat menjadi wadah bagi kedua kelompok untuk membangun solidaritas lintas identitas agama. Sebagaimana diketahui Modal sosial, menurut Robert Putnam, merupakan jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan bersama (Marschall, 2016). Dalam konteks kelompok masyarakat Mangga Dua dan Air Mata Cina, modal sosial sangat penting karena mampu memperkuat jalinan sosial yang menghubungkan individu-individu dari kedua kelompok yang berbeda agama, menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat kohesi sosial. Dalam hal ini, modal sosial berperan penting sebagai ruang terjadinya dialog dan interaksi positif antara kedua belah pihak, yang pada gilirannya dapat mengurangi kecurigaan serta trauma konflik masa lalu. Melalui jaringan sosial yang terbentuk, kedua kelompok tersebut dapat saling belajar dan memahami satu sama lain, yang

kemudian membentuk dasar bagi kerjasama dan rekonsiliasi (Nutfu & Anwar, 2015). Dengan kata lain, kepercayaan yang terbentuk dari interaksi ini adalah fondasi penting untuk mencegah konflik baru serta berpotensi menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis.

Lebih lanjut, modal sosial berperan penting dalam memperkuat kemampuan kedua kelompok untuk menghadapi tantangan bersama dan menyelesaikan masalah kolektif. Dalam hal ini, Putnam menekankan aspek keterlibatan dalam kegiatan komunitas dan organisasi, yang dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun solidaritas (Adriaansz et al., 2019). Dalam masyarakat lintas agama, keterlibatan dalam kegiatan bersama, seperti program kemanusiaan, ekonomi maupun sosial budaya, dapat menciptakan ruang bagi interaksi positif dan kerja sama. Keterlibatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan antar individu tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang dapat digunakan untuk menghadapi tantangan bersama, dalam hal ini yang paling penting adalah rekonsiliasi pasca-konflik. Dengan demikian, modal sosial menjadi alat yang vital untuk menciptakan masyarakat yang kohesif melampaui ekat-sekat identitas agama untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar.

Namun demikian, hal tersebut agaknya menjadi tantangan tersendiri sebab temuan lapangan menunjukkan bahwa segregasi justru dipelihara dengan dalih menjaga keamanan. Dengan kata lain, upaya membangun modal sosial melalui interaksi yang intensif antar kedua kelompok menjadi semakin sulit untuk terbangun. Hal tersebut bahkan diperparah dengan anjuran-anjuran normative berbasis agama yang mewajibkan kedua kelompok untuk saling menjaga jarak guna menghindari masalah gesekan antar kelompok. Padahal, interaksi yang diawasi dengan saksama justru akan berdampak lebih positif ketimbang menjaga jarak dalam segregasi wilayah tersebut yang justru malah semakin memelihara kecurigaan, bahkan berpotensi melahirkan kebencian antar kelompok.

KESIMPULAN

Dari Segregasi Wilayah ke Segregasi Sosio-Kultural

Masyarakat Mangga Dua dan Air Mata Cina mengalami evolusi segregasi, yang awalnya berbentuk segregasi wilayah, namun kini berkembang menjadi segregasi sosial-budaya. Awalnya, pemisahan fisik wilayah bertujuan untuk mengurangi konflik langsung dan memberikan rasa aman bagi masing-masing kelompok. Namun, seiring berjalannya waktu, ketiadaan interaksi sosial, budaya, maupun ekonomi antara kedua kelompok tersebut semakin memperdalam jurang pemisahan. Ruang hidup yang dijaga jarak secara ketat berkontribusi pada tumbuhnya masyarakat yang berjalan ke arah berbeda, meskipun secara geografis mereka berbagi wilayah yang sama. Keadaan ini menciptakan situasi di mana kedua kelompok tidak hanya hidup terpisah secara fisik, tetapi juga berkembang dengan nilai, norma, dan identitas budaya yang semakin berbeda, memperkuat stereotip dan prasangka antar kelompok.

Tantangan untuk rekonsiliasi di Ambon ke depannya semakin kompleks karena faktor-faktor segregasi sosial-budaya ini. Upaya rekonsiliasi tidak lagi hanya membutuhkan pendekatan yang bersifat fisik, seperti membuka akses lintas wilayah, tetapi juga harus memperhatikan aspek-aspek sosial dan budaya yang telah terpisah. Pihak terkait harus mulai memperhatikan pentingnya menciptakan ruang-ruang interaksi sosial dan budaya yang memungkinkan kedua kelompok untuk bertemu dan berkomunikasi secara lebih terbuka. Program-program yang mendorong dialog antar kelompok, seperti kegiatan budaya bersama, proyek komunitas lintas agama, dan inisiatif ekonomi yang melibatkan kedua kelompok, perlu diimplementasikan untuk memecah kebekuan dan membangun kembali kepercayaan. Dengan demikian, upaya rekonsiliasi di Ambon dapat menciptakan masyarakat yang tidak hanya harmonis tetapi juga dialogis, di mana perbedaan dilihat sebagai kekuatan untuk bersatu, bukan sebagai alasan untuk berpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriaansz, S. L., Lattu, I. Y. M., & Pilakoannu, R. T. (2019). PELA BOLA: MODAL SOSIAL PELA YANG DIBENTUK MELALUI SEPAKBOLA SEBAGAI KEKUATAN DALAM HUBUNGAN ISLAM-KRISTEN DI MALUKU. *HUMANIKA*.
<https://doi.org/10.14710/humanika.v26i2.24496>
- Kalay, N. S. (2020). SEGREGASI PASCA KONFLIK, COMMUNAL DISCOURSE DAN MATERIAL CULTURE BAGI PENGUATAN AGAMA DAN KEBANGSAAN DI MALUKU. *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*.
<https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.414>
- Marschall, M. J. (2016). Robert D. Putnam., *The Oxford Handbook of Classics in Public Policy and Administration*.
- Miller, F., & Miller, P. (2021). Transgenerational trauma and trust restoration. In *AMA Journal of Ethics*. <https://doi.org/10.1001/AMAJETHICS.2021.480>
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. *Remaja Rosdakarya Offset, 6*.
- Nutfa, M., & Anwar, S. (2015). Membangun Kembali Perdamaian : Rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust. *Perennial*.
- Olzak, S., Shanahan, S., & McEneaney, E. H. (1996). Poverty, segregation, and race riots: 1960 to 1993. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2096395>
- Purbani, W. (2005). Analisis Wacana/Discourse Analysis. *Lokakarya Penelitian UBAYA*.
- Roos, D. O. (2021). Segregasi Sosial Pascakonflik 1999DI Kota Ambon. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Weidmann, N. B., & Salehyan, I. (2013). Violence and Ethnic Segregation: A Computational Model Applied to Baghdad. *International Studies Quarterly*.
<https://doi.org/10.1111/isqu.12059>